

Kerangka Evaluatif Integratif dalam Desain Interior Kafe: Menghubungkan *Sustainable Interior Design* dan Karakter *Third Place*

Miky Endro Santoso¹, Tessa Eka Darmayanti²

¹ Desain Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha,
Jl. Prof. drg. Soeria Soemantri No.65, Sukawarna, Kec. Sukajadi, Kota Bandung,
Jawa Barat, Indonesia 40164

² Interior Architecture Programme, School of Housing, Building and Planning, Universiti Sains
Malaysia, 11800 USM, Penang, Malaysia
Email Korespondensi : miky.es@art.maranatha.edu
Email : tessaed@usm.my²

ABSTRACT

Sustainable interior design studies tend to focus on the ecological performance of materials and systems, while studies on Third Place predominantly emphasize the quality of users' social interactions within space. The separation of these two approaches indicates the limited availability of evaluative frameworks capable of examining ecological and social relations simultaneously in café interior design. This study aims to examine the integration of Sustainable Interior Design principles and Third Place characteristics in café interior design through an integrative evaluative framework. The research adopts a qualitative approach using a theory-driven evaluative case study strategy, with the interior design of Loka Rasa Café as a single case. The data consist of design documents, including conceptual narratives, spatial configurations, three-dimensional visualizations, as well as technical and material specifications, which are analyzed using an evaluative matrix based on sustainability and social space indicators. The findings reveal that ecological sustainability and Third Place characteristics do not operate as separate dimensions, but intersect in shaping the overall quality of interior space. Strategies such as the use of recycled materials, modular construction systems, and the optimization of natural ventilation and lighting not only enhance ecological performance but also reinforce spatial qualities that are inclusive, egalitarian, and conducive to social interaction. The novelty of this study lies in the development of an integrative evaluative framework that links ecological and social dimensions within a single indicator-based analytical model. The findings suggest that the quality of social interaction in informal public spaces can emerge as a direct consequence of sustainable design strategies. This study contributes to the development of a more holistic approach to interior design, although it is limited to a conceptual case and requires further validation through user-based empirical observation.

Keywords: Interior Design, Recycled Materials, Social Interaction, Sustainability, Third Place

ABSTRAK

Kajian desain interior berkelanjutan cenderung berfokus pada performa ekologis material dan sistem, sementara studi mengenai *Third Place* lebih banyak menekankan kualitas interaksi sosial pengguna ruang. Keterpisahan kedua pendekatan tersebut menunjukkan masih terbatasnya kerangka evaluatif yang mampu membaca relasi ekologis dan sosial secara simultan dalam desain interior kafe. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji

integrasi antara prinsip *Sustainable Interior Design* dan karakter *Third Place* dalam desain interior kafe melalui pendekatan evaluatif berbasis kerangka integratif. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi *theory-driven evaluative case study* pada desain interior Kafe Loka Rasa sebagai kasus tunggal. Data penelitian berupa dokumen desain yang meliputi narasi konseptual, konfigurasi ruang, visualisasi tiga dimensi, serta detail teknis dan material, yang dianalisis menggunakan matriks evaluatif berbasis indikator keberlanjutan dan karakter ruang sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan ekologis dan karakter *Third Place* tidak hadir secara terpisah, melainkan saling beririsan dalam membentuk kualitas ruang interior. Strategi seperti penggunaan material daur ulang, sistem konstruksi modular, serta optimalisasi ventilasi dan pencahayaan alami tidak hanya meningkatkan performa ekologis, tetapi juga memperkuat karakter ruang yang inklusif, egaliter, dan mendukung interaksi sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka evaluatif integratif yang menghubungkan dimensi ekologis dan sosial dalam satu model analisis berbasis indikator. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dalam ruang publik informal dapat muncul sebagai konsekuensi langsung dari strategi desain berkelanjutan. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pendekatan desain interior yang lebih holistik, meskipun terbatas pada studi konseptual dan memerlukan validasi lebih lanjut melalui observasi pengguna.

Kata Kunci: Desain Interior, Interaksi Sosial, Keberlanjutan, Material Daur Ulang, *Third Place*

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kafe di Indonesia menunjukkan pergeseran fungsi yang signifikan dari ruang konsumsi menjadi ruang sosial yang membentuk pengalaman dan interaksi pengguna. Kafe semakin diposisikan sebagai ruang antara rumah dan tempat kerja yang dikenal sebagai *Third Place* (Oldenburg, 2023:21–22). Dalam perspektif desain interior, ruang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas, tetapi juga sebagai praktik sosial kolektif yang terbentuk melalui relasi antar pengguna, di mana proses *commoning* menekankan pentingnya keberlanjutan relasional dan pembentukan ruang bersama yang inklusif dalam praktik desain interior (Hamilton, 2018:123–124). Konsep ini menempatkan kafe sebagai ruang publik informal yang mendukung komunikasi dan pembentukan komunitas. Keberadaan *Third Place* terbukti berkontribusi terhadap kualitas hidup masyarakat (Jeffres et al., 2009:342–343). Dalam konteks *Global South*, kafe juga berperan dalam meningkatkan inklusivitas dan kesejahteraan psikologis meskipun menghadapi keterbatasan spasial (Makhathini & Tinashe P. Kanosvamhira, 2026:2–3). Kualitas interaksi sosial dalam ruang kafe dipengaruhi oleh konfigurasi spasial dan desain interior (Mehta & Bosson, 2009:8–10). Karakteristik spasial juga berpengaruh terhadap dinamika interaksi sosial dalam ruang publik informal (Taştan & Serter, 2026:10–12). Desain furnitur yang fleksibel dan multifungsi dapat mengoptimalkan penggunaan ruang interior serta mendukung efisiensi aktivitas pengguna (Nugroho et al., 2025:469). Selain itu, kualitas kenyamanan aktivitas dalam ruang interior juga dipengaruhi oleh kesesuaian dimensi furnitur dengan data antropometri pengguna, sehingga desain furnitur perlu mempertimbangkan aspek ergonomi dalam mendukung efektivitas

aktivitas (Hafiyani et al., 2026:81–82). Penelitian mengenai hubungan antara elemen interior dan aktivitas pengguna menunjukkan bahwa konfigurasi ruang serta elemen furnitur berkontribusi dalam membentuk kualitas interaksi sosial yang terjadi pada ruang komersial seperti kafe (Anggiani et al., 2025:2).

Di sisi lain, keberlanjutan menjadi isu utama dalam praktik desain interior kontemporer. Interior memiliki siklus perubahan material yang lebih cepat dibandingkan bangunan secara keseluruhan (Lee et al., 2013:2–3). Kondisi ini meningkatkan potensi dampak ekologis jika tidak dikelola secara tepat. Pendekatan *Sustainable Interior Design* menekankan efisiensi material dan sumber daya (Rashdan & Ashour, 2024:1–2). Pendekatan ini juga mengintegrasikan kualitas lingkungan interior dan pengalaman pengguna (Bullock, 2024:82–83). Penggunaan material ramah lingkungan menjadi strategi penting dalam desain interior berkelanjutan (Naaz & Jain, 2024:50–51). Material alami seperti rotan juga banyak diaplikasikan dalam elemen interior karena memiliki nilai estetika serta fleksibilitas dalam pembentukan produk furnitur dan dekoratif (Mawardi et al., 2024:212).

Kajian terbaru menegaskan bahwa pendekatan keberlanjutan dalam desain interior tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada kualitas pengalaman ruang yang dirasakan oleh pengguna (Rashdan & Ashour, 2025:561–563). Integrasi elemen alam melalui pendekatan *biophilic* dalam desain interior terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan dan respon psikologis pengguna ruang (Zhang & Andersen, 2025:1–2). Strategi desain interior dapat meningkatkan efisiensi energi bangunan melalui intervensi non-struktural yang tidak mengubah elemen utama bangunan (Gnaba et al., 2025:6). Integrasi budaya lokal dan teknologi adaptif menjadi bagian penting dalam praktik desain interior kontemporer untuk menciptakan ruang yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan pengguna (Setyaningrum et al., 2025:472). Dalam konteks desain interior di Indonesia, penerapan konsep *green design* yang responsif terhadap lingkungan menjadi salah satu upaya untuk mewujudkan praktik perancangan yang lebih berkelanjutan (Lodhita & Darmayanti, 2024:95–96).

Dalam konteks kafe sebagai *Third Place*, kualitas lingkungan visual dan konfigurasi elemen ruang seperti pencahayaan, skala ruang, dekorasi, serta tata letak furnitur dapat memengaruhi persepsi emosional pengguna (Liu et al., 2025:2–3). Selain itu, elemen interior seperti warna, pencahayaan, dan konsep ruang juga berperan dalam membentuk pengalaman psikologis serta keterikatan pengunjung terhadap ruang kafe (Ramadhina & Sakya, 2026:70). Desain kafe kontemporer menunjukkan kecenderungan keterbukaan melalui *façade* transparan dan interior terbuka yang memperkuat relasi visual antara ruang dalam dan luar serta mendorong interaksi sosial pengguna (Barber & Münster, 2022: 288–289). Kafe juga dipahami sebagai bagian dari infrastruktur sosial dalam ruang publik perkotaan yang berperan dalam membangun dinamika interaksi sosial masyarakat urban (Rezaei & Felton, 2026:1–2). Dalam konteks desain interior di

Indonesia, elemen pembentuk ruang seperti lantai, dinding, dan langit-langit serta pengaturan elemen interior lainnya berperan dalam memfasilitasi dinamika interaksi sosial pengguna dalam ruang publik semi-komersial seperti kafe (Hadi & Joedawinata, 2025:2). Interior perkotaan dapat dipahami sebagai suatu ekologi sosial-spasial yang terbentuk melalui relasi antara elemen alam, pengalaman ruang, dan interaksi manusia dalam lingkungan interior perkotaan (Ordia, 2022:356).

Namun demikian, kondisi faktual (*Dasein*) menunjukkan bahwa desain interior kafe masih cenderung berfokus pada aspek estetika dan pengalaman visual. Integrasi antara keberlanjutan ekologis dan kualitas interaksi sosial belum dilakukan secara sistematis. Sementara itu, kondisi ideal (*Das Sollen*) menuntut desain interior kafe mampu mengintegrasikan dimensi ekologis dan sosial secara simultan. Desain interior seharusnya tidak hanya menghasilkan ruang yang menarik secara visual, tetapi juga berkelanjutan dan mendukung kohesi sosial. Kesenjangan antara kondisi faktual dan kondisi ideal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan pendekatan desain yang lebih integratif.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi faktual dan kondisi ideal tersebut, penelitian ini merumuskan dua permasalahan utama. *Pertama*, bagaimana konsep yang dibangun dengan mengintegrasikan material daur ulang, bentuk organik, dan ruang sosial inklusif. Masalah *kedua*, yakni bagaimana prinsip keberlanjutan ekologis (*sustainable interior design*) terepresentasi dalam desain interior Kafe Loka Rasa ditinjau melalui aspek material, sistem konstruksi, strategi lingkungan pasif, dan pengalaman ruang. *Ketiga*, bagaimana karakteristik ruang sosial (*Third Place*) terepresentasi dalam desain interior Kafe Loka Rasa melalui konfigurasi spasial dan elemen interior yang mendukung interaksi sosial.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, digunakan pendekatan *theory-driven evaluative case study* terhadap desain interior Kafe Loka Rasa. Pemecahan masalah dilakukan dengan menyusun matriks evaluatif berbasis sintesis teori *Sustainable Interior Design* dan konsep *Third Place*. Prinsip *Sustainable Interior Design* dioperasionalisasikan ke dalam lima indikator evaluasi, sedangkan karakteristik *Third Place* dioperasionalisasikan ke dalam delapan indikator ruang sosial. Kedua kelompok indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi elemen desain yang meliputi material, sistem konstruksi, konfigurasi ruang, pencahayaan, ventilasi, serta tata letak furnitur. Hasil evaluasi kemudian disintesis untuk mengidentifikasi hubungan antara performa ekologis dan kualitas interaksi sosial sebagai dasar pembentukan kerangka evaluatif integratif dalam desain interior kafe.

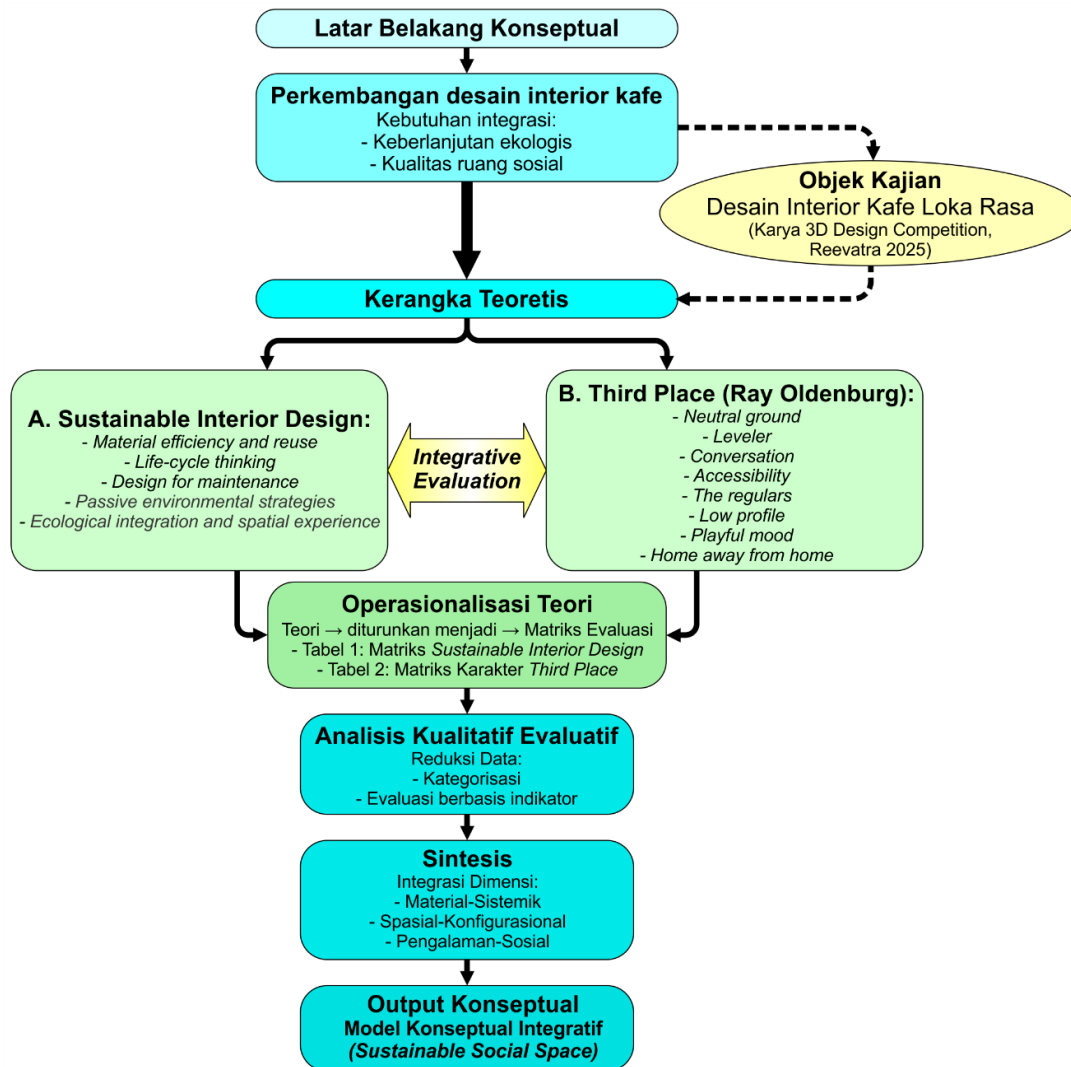
Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian keberlanjutan interior banyak menekankan aspek pemilihan material, kualitas lingkungan dalam ruang, serta efisiensi energi sebagai bagian dari performa lingkungan (Rashdan & Ashour, 2024:5–6). Penelitian lain menempatkan pengalaman pengguna, termasuk aspek kesehatan dan kesejahteraan, sebagai komponen penting dalam

kualitas ruang interior (Bullock, 2024:76–78). Kajian mengenai *Third Place* lebih banyak menekankan fungsi *Third Place* sebagai ruang interaksi sosial informal yang membentuk dan memperkuat komunitas (Oldenburg, 2023:21–46). Studi mengenai interaksi sosial menunjukkan bahwa konfigurasi dan karakteristik fisik ruang berperan dalam membentuk tingkat interaksi sosial dan pola komunikasi pengguna (Mehta & Bosson, 2009:8–10). Namun, penelitian yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut dalam satu kerangka evaluatif masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Dalam konteks desain, keberadaan kerangka teoretis tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai instrumen untuk mengarahkan proses analisis dan evaluasi desain secara sistematis (Reich et al., 2025:3392). Pendekatan berbasis praktik (*practice-based research*) digunakan dalam kajian seni dan desain untuk menghasilkan pengetahuan melalui eksplorasi media visual dan refleksi kritis terhadap proses kreatif (Santoso & Darmayanti, 2025:695).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi integrasi prinsip *Sustainable Interior Design* dan karakter *Third Place* pada desain interior Kafe Loka Rasa. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus evaluatif berbasis teori. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara performa ekologis dan kualitas interaksi sosial dalam satu konfigurasi spasial. Objek penelitian berupa desain konseptual Kafe Loka Rasa yang dipresentasikan pada ajang 3D Design Competition dalam Pameran Desain Interior & Anugerah Desain Interior Itenas “Reevatra” (2025).

METODE

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka evaluatif integratif yang menggabungkan indikator keberlanjutan interior dan karakteristik *Third Place*. Model ini memungkinkan analisis multidimensional terhadap desain interior kafe sebagai ruang publik informal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian desain interior yang mengintegrasikan dimensi ekologis dan sosial secara simultan. Kerangka pemikiran penelitian yang mengintegrasikan prinsip *Sustainable Interior Design* dan karakter *Third Place* dalam konteks desain interior Kafe Loka Rasa ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pemikiran integratif penelitian yang menghubungkan prinsip *Sustainable Interior Design* dan karakter *Third Place* dalam evaluasi desain interior Kafe Loka Rasa
Sumber: Konstruksi penulis berdasarkan sintesis teoretis, 2026.

Kerangka pemikiran pada Gambar 1 menjadi dasar dalam penyusunan instrumen analisis berupa matriks evaluatif yang mengintegrasikan indikator keberlanjutan dan karakter *Third Place*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus evaluatif berbasis teori (*theory-driven evaluative case study*). Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa karya desain interior yang telah selesai dirancang dalam bentuk dokumen visual, gambar teknis, dan simulasi tiga dimensi, sehingga analisis difokuskan pada evaluasi konseptual terhadap potensi performa desain berdasarkan kerangka teori yang relevan. Studi kasus tunggal digunakan untuk memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap relasi antara konsep, materialitas, konfigurasi spasial, dan sistem teknis dalam satu kesatuan desain. Objek penelitian diposisikan sebagai *unique conceptual case* yang merepresentasikan integrasi eksplisit antara strategi

keberlanjutan dan eksplorasi ruang sosial dalam konteks karya kompetisi desain yang belum terealisasi secara fisik.

Objek penelitian adalah desain interior Kafe Loka Rasa yang dirancang dalam konteks kompetisi desain interior. Data penelitian bersumber dari dokumen desain yang meliputi narasi konsep perancangan, layout dan konfigurasi ruang, visualisasi tiga dimensi, detail teknis, serta spesifikasi material dan produk. Seluruh data bersifat dokumentatif dan tidak melibatkan observasi lapangan, wawancara, maupun survei pengguna karena desain berada pada tahap konseptual dan representasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*document analysis*), di mana dokumen desain diperlakukan sebagai teks visual dan teknis yang merepresentasikan keputusan konseptual dan konstruktif. Setiap elemen desain diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam unit analisis yang meliputi material dan sistem konstruksi, konfigurasi dan hierarki ruang, strategi pencahayaan dan ventilasi, elemen simbolik dan ekspresi bentuk, serta sistem modularitas dan kemudahan perawatan. Klasifikasi ini menjadi dasar dalam proses evaluasi berbasis indikator teori. Konfigurasi spasial dan organisasi ruang yang menjadi dasar identifikasi unit analisis ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Layout dan isometri Kafe Loka Rasa yang menunjukkan konfigurasi ruang, sirkulasi, dan relasi antar elemen spasial sebagai dasar analisis. Sumber: Dokumentasi desain oleh Alfiero Mikasrio, 2025.

Instrumen analisis dalam penelitian ini berupa matriks evaluatif yang dikonstruksi melalui sintesis dua kerangka teoretis utama, yaitu *Sustainable Interior Design* dan konsep *Third Place*. Penggunaan kriteria evaluatif dalam matriks ini didasarkan pada pemahaman bahwa kriteria merepresentasikan nilai-nilai yang mendefinisikan kualitas suatu objek kajian serta mengarahkan proses analisis, termasuk perumusan pertanyaan, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan (Teasdale et al., 2023:2). Prinsip *Sustainable Interior Design* dioperasionalkan ke dalam lima indikator, yaitu *material efficiency and reuse*, *life-cycle thinking*, *design for maintenance*, *passive environmental strategies*, serta *ecological integration and spatial experience*.

Tabel 1. Matriks Evaluasi Prinsip *Sustainable Interior Design*

No	Indikator Teoretis	Parameter Evaluasi Interior	Unit Analisis Desain	Kriteria Evaluasi
1	<i>Material Efficiency and Reuse</i>	Tingkat penggunaan material daur ulang dan ramah lingkungan	Elemen material interior dan façade (material daur ulang berbasis plastik, produk Conture, kayu bekas, bambu)	Derajat dominasi, distribusi, dan konsistensi penerapan
2	<i>Life-Cycle Thinking</i>	Pertimbangan umur pakai, modularitas, dan kemudahan penggantian	Sistem konstruksi façade modular (modul 50 cm), elemen kaca tempered	Potensi perpanjangan siklus hidup dan fleksibilitas sistem
3	<i>Design for Maintenance</i>	Aksesibilitas sistem untuk perawatan dan perbaikan	Sistem kolam dengan plat akses terbuka, sistem sirkulasi air	Tingkat kemudahan perawatan tanpa intervensi struktural
4	<i>Passive Environmental Strategies</i>	Optimalisasi ventilasi alami dan pencahayaan	Konfigurasi bukaan, teras, dan lorong sirkulasi	Kontribusi terhadap efisiensi energi pasif dan kenyamanan termal
5	<i>Ecological Integration and Spatial Experience</i>	Integrasi performa ekologis dengan kualitas pengalaman ruang	Ekspresi material, tekstur, dan komposisi façade	Koherensi antara nilai ekologis dan persepsi ruang pengguna

Sumber: Disusun penulis berdasarkan sintesis prinsip *Sustainable Interior Design*, 2026

Matriks ini digunakan sebagai dasar dalam proses identifikasi dan evaluasi elemen desain pada tahap analisis. Sementara itu, karakteristik *Third Place* dioperasionalkan ke dalam delapan indikator, yaitu *neutral ground*, *leveler*, *conversation as primary activity*, *accessibility and accommodation*, *the regulars*, *low profile*, *playful mood*, dan *home away from home*.

Tabel 2. Matriks Evaluasi Karakter *Third Place*.

No	Karakteristik <i>Third Place</i>	Parameter Spasial Interior	Unit Analisis pada Desain	Indikator Evaluasi
1	<i>Neutral Ground</i>	Tidak ada zonasi eksklusif	Tata ruang terbuka; tidak ada area VIP	Tingkat netralitas akses
2	<i>Leveler</i>	Kesetaraan sosial	Material non-mewah; estetika organik	Minim hierarki visual
3	<i>Conversation as Primary Activity</i>	Layout mendukung interaksi	Variasi <i>seating</i> ; orientasi duduk saling berhadapan	Potensi interaksi sosial
4	<i>Accessibility & Accommodation</i>	Mudah diakses; fleksibel	Lorong kiri; teras kiri-kanan; semi-outdoor	Keterbukaan & kemudahan masuk
5	<i>The Regulars</i>	Potensi komunitas	Kualitas kenyamanan ruang	Kemungkinan terciptanya

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7174 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

				pengguna tetap
6	<i>Low Profile</i>	Tidak formal; bersahaja	Material recycle; bambu; kayu bekas	Representasi kesederhanaan visual
7	<i>Playful Mood</i>	Nuansa tidak kaku	Bentuk lengkung organik	Persepsi ruang yang cair dan tidak kaku
8	<i>Home Away from Home</i>	Kenyamanan psikologis	Integrasi tanaman; pencahayaan natural	Kualitas keakraban ruang publik

Sumber: Disusun penulis berdasarkan sintesis konsep *Third Place* (Oldenburg, 2023).

Kedua kelompok indikator tersebut digunakan sebagai parameter evaluasi untuk mengidentifikasi manifestasi prinsip keberlanjutan dan karakter ruang sosial dalam desain interior Kafe Loka Rasa. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, dan sintesis teoretis sebagai bentuk refleksi analitis terhadap elemen visual dan konseptual desain (Santoso & Darmayanti, 2025:695). Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi elemen desain yang relevan dengan indikator teori. Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam dua domain utama, yaitu keberlanjutan ekologis dan karakter ruang sosial. Selanjutnya, sintesis teoretis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari kedua domain tersebut untuk merumuskan hubungan konseptual antara performa ekologis dan kualitas interaksi sosial dalam desain interior.

Validitas konseptual dijaga melalui penggunaan matriks evaluatif berbasis teori yang telah ditetapkan sebelum proses analisis dilakukan. Triangulasi teori digunakan untuk memastikan konsistensi interpretasi dengan membandingkan indikator keberlanjutan interior dan konsep *Third Place* dalam konteks ruang publik informal. Keandalan penelitian diperkuat melalui konsistensi prosedur analisis serta keterlacakan antara unit analisis dan indikator teoretis yang digunakan. Dengan demikian, metode yang digunakan memungkinkan evaluasi yang sistematis dan dapat direplikasi dalam kajian desain interior berbasis teori.

HASIL

Integrasi Konsep Material Daur Ulang, Bentuk Organik, Dan Ruang Sosial Inklusif

Desain Kafe Loka Rasa dikembangkan dengan konsep yang mengintegrasikan material daur ulang, bentuk organik, dan ruang sosial inklusif. Narasi konseptual desain yang menjadi dasar pembentukan strategi spasial dan material ditunjukkan pada Gambar 3.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074

UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7174 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



LOKA RASA

"Loka Rasa" berasal dari bahasa Sanskerta, loka berarti **ruang atau dunia**, dan rasa berarti **perasaan atau pengalaman**. Konsep ini merepresentasikan sebuah ruang sosial yang bukan hanya tempat berkumpul, tetapi juga tempat merasakan kebersamaan, harmoni, dan keberlanjutan.



Bentuk Organik sebagai Representasi Kehidupan

Garis-garis lengkung yang mengalir bebas pada dinding kiri, tengah, kanan, serta fasad depan menghadirkan nuansa alami. Bentuk organik ini menjadi simbol dinamika kehidupan dan keterhubungan antar manusia. Ia mengekspresikan alur interaksi sosial yang cair dan inklusif, sehingga setiap pengunjung merasa menjadi bagian dari ruang bersama yang ideal.



Material daur ulang sebagai identitas

conture.
concrete lab.

Desain kafe ini menggunakan lebih dari 50% material daur ulang dari Conture Concrete Lab. Material tersebut tidak sekadar menjadi elemen bangunan, tetapi menjadi identitas visual yang menegaskan komitmen keberlanjutan. Tekstur beton daur ulang dipadukan dengan pola dan warna organik, membentuk ritme pada dinding, fasad, dan elemen interior sehingga tercipta suasana yang autentik.

Ruang Sosial yang Inklusif

"Loka Rasa" dirancang sebagai social space yang mendorong interaksi dan kebersamaan. Penataan ruang duduk yang variatif, permainan level lantai, serta keberadaan tanaman menghadirkan atmosfer yang terbuka dan ramah. Integrasi area semi-outdoor dengan pencahayaan alami dan ventilasi silang menambah kenyamanan sekaligus memperkuat prinsip keberlanjutan.



Gambar 3. Narasi konseptual desain Kafe Loka Rasa yang menjadi dasar pengembangan strategi spasial, material, dan ekspresi bentuk dalam perancangan. Sumber: Dokumentasi desain oleh Alfiero Mikasrio, 2025.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain interior Kafe Loka Rasa merepresentasikan integrasi antara prinsip keberlanjutan ekologis dan karakter ruang sosial dalam satu konfigurasi spasial yang koheren. Representasi visual ruang interior secara keseluruhan ditunjukkan melalui visualisasi tiga dimensi pada Gambar 4.

3D VISUAL RENDER



VIEW DARI ARAH PANTRY



VIEW DARI ARAH TOILET



VIEW DARI LORONG KIRI



VIEW DARI TERAS KANAN

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7174 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

3D VISUAL RENDER

3D VISUAL RENDER



VIEW DARI TERAS KIRI
KE ARAH LORONG



VIEW DARI TERAS KIRI KE
ARAH TERAS KANAN



VIEW DARI ARAH LORONG



VIEW DARI ARAH PINTU MASUK
INTERIOR

Gambar 4. Visualisasi tiga dimensi interior Kafe Loka Rasa yang menunjukkan atmosfer ruang, materialitas, dan relasi interior-eksterior. Sumber: Dokumentasi desain oleh Alfiero Mikasrio, 2025.

Berdasarkan analisis terhadap dokumen desain, temuan dikategorikan ke dalam dua domain utama, yaitu (1) keberlanjutan ekologis (*Sustainable Interior Design*) dan (2) karakter ruang sosial (*Third Place*).

Keberlanjutan Ekologis (*Sustainable Interior Design*)

Berdasarkan matriks evaluasi *Sustainable Interior Design* (Tabel 1), desain interior Kafe Loka Rasa menunjukkan integrasi prinsip keberlanjutan melalui pengolahan material, sistem konstruksi, serta strategi lingkungan pasif. Representasi visual strategi keberlanjutan pada elemen *façade* ditunjukkan pada Gambar 5.

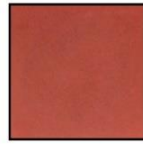


Gambar 5. Eksplorasi *façade* modular berbasis material daur ulang sebagai ekspresi keberlanjutan dan identitas visual. Sumber: Dokumentasi desain oleh Alfiero Mikasrio, 2025.

Pada indikator material *efficiency and reuse*, penggunaan material daur ulang seperti kayu bekas, bambu, serta material komposit berbasis limbah menunjukkan bahwa efisiensi sumber daya menjadi strategi dominan dalam pembentukan karakter ruang. Diversifikasi material daur ulang dan produk yang digunakan dalam desain ditunjukkan pada Gambar 6 sebagai manifestasi konkret dari prinsip *material efficiency and reuse*.

MATERIAL DAN PRODUK

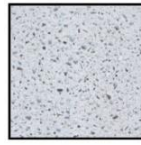
Brand Conture:



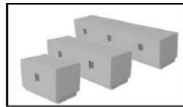
CNTR_TXTR_BASIC_TERRACOTTA



CNTR_TXTR_BASIC_GREY



CNTR_TXTR_WASTE_GLASS



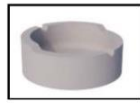
RECTANGLE BENCH



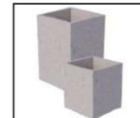
CURVE BENCH



CNTR_TXTR_WASTE_BRASS



ONDO ASHTRAY



SQUARE BESA LUNAR 30



STONE EGG SMALL

Material lain :



KACA TEMPERED
19 MM



HOLLOW STAINLESS
STEEL 304 4 X 6



BAMBU KUNING



KAYU JATI BELANDA
BEKAS



BATU SPLIT



ROSTER BERBENTUK
KISI PERSEGI PANJANG



WATER CORRUGATED
STAINLESS STEEL 0,8 MM



GLASS BLOCK
DIAMOND



DINDING KAMPROT



LAMPU LINEAR
TRACK



LAMPU GANTUNG
BAMBU

Gambar 6. Spesifikasi material dan produk yang menunjukkan penggunaan material daur ulang dan elemen konstruksi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan. Sumber: Dokumentasi desain oleh Alfiero Mikasrio, 2025

Material tidak hanya berfungsi sebagai elemen konstruksi, tetapi juga sebagai ekspresi visual yang menampilkan tekstur alami dan jejak penggunaan sebelumnya. Hal ini diperkuat oleh indikator *life-cycle thinking*, di mana sistem konstruksi modular pada elemen façade (lihat Gambar 5) memungkinkan proses pembongkaran, penggantian, dan perawatan dilakukan secara parsial tanpa merusak keseluruhan sistem, sehingga desain bersifat adaptif terhadap perubahan.

Pada indikator *design for maintenance*, integrasi elemen teknis seperti sistem kolam dan sirkulasi air dengan akses terbuka menunjukkan bahwa aspek perawatan telah dipertimbangkan sejak tahap perancangan. Aspek keberlanjutan tidak berhenti pada pemilihan material, tetapi berlanjut pada sistem konstruksi dan strategi perawatan yang terintegrasi. Integrasi sistem konstruksi dan strategi perawatan yang menjadi bagian dari prinsip keberlanjutan ditunjukkan pada Gambar 7.

TEKNIS FACADE



LANGKAH PEMBUATAN RANGKA FACADE

1. Membuat **rangka luar** menggunakan besi hollow galvanis 5x10 dengan tebal 2,5 mm
2. Membuat **rangka dalam** vertikal dengan jarak 50 cm.
3. Membuat **rangka dalam** horizontal dengan jarak 50 cm.

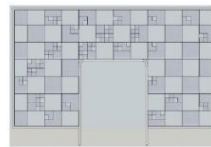


note: semua kerangka besi dibuat dengan **teknik pengelasan**

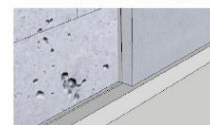
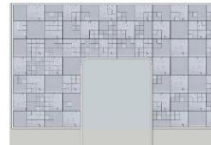
TEKNIS FACADE

LANGKAH PEMBUATAN FACADE KOTAK - KOTAK

1. Menerapkan material brand **conture** dengan ukuran 49,7 X 49,7 cm (d disesuaikan dengan rangka besi)



note: ukuran lubang kotak berukuran 12,5 x 12,5 cm



2. Material Brand **Conture** ditempelkan ke besi galvanis rangka dalam menggunakan lem kaca / lem sealant



3. Material **conture** pada rangka besi galvanis dibuat menjorok 1,5 mm ke dalam secara berlawanan selang-seling tiap perbedaan material.

Filosofi kolam ikan

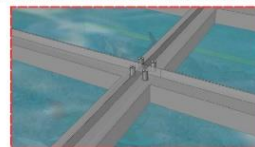
Kolam ikan di area depan menghadirkan makna **filosofis: air mengalir** melambangkan **kesinambungan**, dan **ikan bebas** merepresentasikan **kehidupan harmonis**.

Konstruksinya memakai **rangka Hollow stainless steel hairline 304** berukuran 6x6 cm dan kaca tempered 19 mm sehingga **aman dilalui**, sekaligus menyatu dengan fasad organik sebagai simbol **keselimbangan manusia, alam, dan desain**.

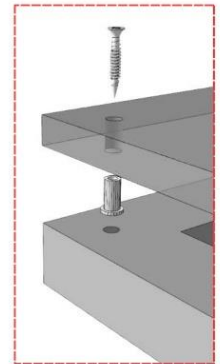


TEKNIS KOLAM

LANGKAH PEMASANGAN KACA TEMPERED PADA RANGKA



1. Sistem pemasangan kaca tempered 19 mm ke rangka hollow stainless steel 6x6 cm (grade 304) menggunakan sekrup stainless steel dan bushing karet.
2. Bushing karet berfungsi mencegah kontak langsung antara kaca dengan sekrup, serta meredam getaran.
3. Kaca hanya dijepit oleh sekrup dengan tekanan ringan, tidak dikencangkan berlebihan agar tidak menimbulkan tegangan pada kaca.
4. Metode ini memungkinkan kaca dapat dilepas-pasang dengan mudah untuk keperluan perawatan (maintenance) menggunakan Alat Vakum Kaca.



Gambar 7. Detail teknis *façade* modular dan sistem kolam yang menunjukkan penerapan *life-cycle thinking* dan *design for maintenance* dalam desain. Sumber: Dokumentasi desain oleh Alfiero Mikasrio, 2025.

Sementara itu, pada indikator *passive environmental strategies*, konfigurasi bukaan ruang yang memungkinkan ventilasi silang dan pencahayaan alami menunjukkan upaya optimalisasi kondisi lingkungan pasif. Integrasi ini mencapai puncaknya pada indikator *ecological integration and spatial experience*, di mana penggunaan material bertekstur alami dan komposisi *façade* organik tidak hanya mendukung performa ekologis, tetapi juga membentuk kualitas pengalaman ruang yang khas. Dalam konteks ini, atmosfer interior tidak dipahami sebagai properti tetap dari ruang, melainkan sebagai fenomena relasional yang dimediasi melalui interaksi antara elemen spasial dan kerangka makna yang dibawa oleh pengguna (Mangold, 2026:2–3).

Karakter Ruang Sosial (*Third Place*)

Berdasarkan matriks evaluasi karakter *Third Place* (Tabel 2), desain interior Kafe Loka Rasa merepresentasikan kualitas ruang sosial melalui konfigurasi spasial dan ekspresi material. Pada indikator *neutral ground*, tata ruang terbuka tanpa zonasi eksklusif menunjukkan bahwa desain memungkinkan akses yang setara bagi seluruh pengguna. Hal ini diperkuat oleh indikator *leveler*, di mana penggunaan material sederhana dan non-mewah menghilangkan kesan hierarki

sosial dalam ruang. Selain itu, pada indikator *conversation as primary activity*, konfigurasi tempat duduk yang beragam dengan orientasi saling berhadapan menunjukkan bahwa ruang dirancang untuk mendukung interaksi sosial sebagai aktivitas utama.

Pada indikator *accessibility and accommodation*, keberadaan area transisi seperti lorong dan teras semi-terbuka memungkinkan fleksibilitas penggunaan ruang dan kemudahan akses bagi berbagai kelompok pengguna. Sementara itu, indikator *low profile* dan *playful mood* tercermin melalui penggunaan bentuk organik dan komposisi ruang yang tidak kaku, sehingga menciptakan suasana yang santai dan tidak formal. Integrasi ini berujung pada indikator *home away from home*, di mana elemen tanaman, pencahayaan alami, dan material bertekstur hangat membentuk kenyamanan psikologis serta potensi keterikatan pengguna terhadap ruang. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan ekologis dan karakter ruang sosial tidak hadir secara terpisah, melainkan saling beririsan dalam membentuk kualitas ruang interior Kafe Loka Rasa.

DISKUSI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi prinsip keberlanjutan ekologis dan karakter ruang sosial dalam desain interior Kafe Loka Rasa tidak bersifat aditif, melainkan operasional dalam satu konfigurasi spasial yang saling berkelindan. Berdasarkan kerangka pemikiran (Gambar 1) dan matriks evaluatif (Tabel 1 dan Tabel 2), kedua domain tersebut tidak bekerja secara paralel, tetapi saling memediasi dalam membentuk kualitas ruang.

Keberlanjutan sebagai Struktur Spasial

Dalam domain keberlanjutan ekologis, temuan menunjukkan bahwa prinsip *Sustainable Interior Design* tidak hanya hadir sebagai strategi teknis, tetapi berfungsi sebagai struktur pembentuk ruang. Penggunaan material daur ulang, sistem modular, dan strategi lingkungan pasif (Tabel 1) tidak sekadar meningkatkan efisiensi sumber daya, tetapi juga membentuk ekspresi visual dan atmosfer ruang (Alfuraty, 2020:5). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa atmosfer dalam interior tidak bersifat inheren, melainkan dikonstruksi melalui praktik desain yang “menyetel” relasi antara material, ruang, dan pengalaman pengguna, di mana atmosfer diproduksi melalui interaksi sosial-material dalam proses desain interior (Sloane, 2015:297). Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan beroperasi pada dua level sekaligus, yaitu performatif (efisiensi material dan energi) dan representasional (pembentukan karakter ruang). Dengan demikian, temuan ini memperluas pemahaman tentang *Sustainable Interior Design* yang umumnya berfokus pada aspek teknis, dengan menunjukkan bahwa material dan sistem dapat berperan sebagai bahasa desain. Dalam konteks ini, keberlanjutan tidak diposisikan sebagai lapisan tambahan, tetapi sebagai logika dasar dalam pembentukan konfigurasi spasial.

Karakter *Third Place* sebagai Konsekuensi Spasial

Pada domain karakter ruang sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *Third Place* (Tabel 2) terbentuk melalui keputusan desain yang konkret, terutama pada konfigurasi ruang dan ekspresi material. Tata ruang terbuka, absennya zonasi eksklusif, serta penggunaan material non-mewah memperkuat karakter *neutral ground* dan *leveler*. Sementara itu, pengaturan tempat duduk dan area transisi mendukung indikator *conversation as primary activity* serta *accessibility and accommodation*. Dengan demikian, temuan ini juga menunjukkan bahwa karakter *Third Place* tidak hanya bersifat konseptual, tetapi dapat dioperasionalisasikan melalui elemen desain interior yang terukur. Dengan demikian, kualitas sosial ruang tidak hanya bergantung pada program aktivitas, tetapi juga pada konfigurasi spasial yang memungkinkan terjadinya interaksi.

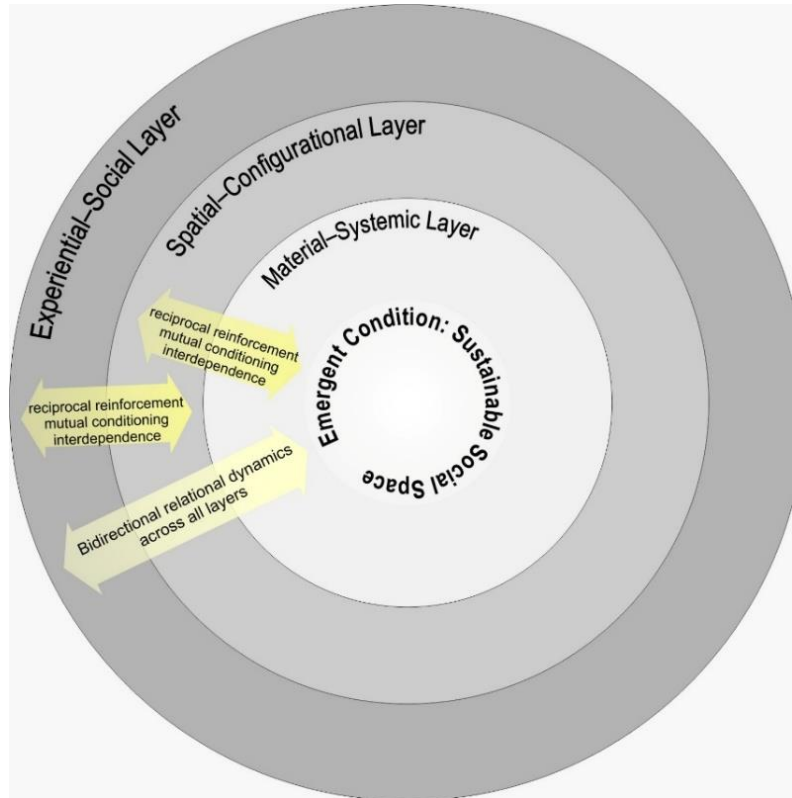
Interseksi Ekologis dan Sosial dalam Pembentukan Ruang

Temuan utama penelitian ini terletak pada keterkaitan antara kedua domain tersebut. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa elemen desain interior seperti pencahayaan, warna, akustik, dan furnitur berperan penting dalam membentuk kenyamanan psikologis pengunjung kafe serta berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan dan interaksi sosial pengguna ruang (Kartika & Herliana, 2026:218), yang pada akhirnya turut memengaruhi pengalaman serta kualitas interaksi sosial di dalam kafe. Berdasarkan hasil analisis, strategi keberlanjutan yang diterapkan, seperti penggunaan material sederhana dan sistem modular, secara tidak langsung memperkuat karakter sosial ruang yang egaliter. Material daur ulang dan ekspresi non-mewah mendukung indikator *leveler*, sementara fleksibilitas sistem mendukung keterbukaan dan aksesibilitas ruang. Sebaliknya, kebutuhan akan ruang sosial yang inklusif mendorong penerapan strategi desain yang efisien dan adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi ekologis dan sosial tidak hanya saling melengkapi, tetapi juga saling membentuk dalam satu sistem desain. Dengan demikian, desain interior Kafe Loka Rasa dapat dipahami sebagai model integratif yang menghubungkan performa ekologis dan kualitas interaksi sosial dalam satu kerangka spasial.

Model Integrasi: *Sustainable Social Space*

Model integratif pada Gambar 8 memetakan relasi konseptual antara keberlanjutan ekologis dan karakter *Third Place* dalam struktur tiga lapisan yang bersifat simultan dan interdependen. Lapisan terdalam, *Material Systemic Layer*, merepresentasikan fondasi ekologis yang mencakup efisiensi material, pemikiran siklus hidup, kemudahan perawatan, serta strategi lingkungan pasif sebagai basis performatif desain. Lapisan kedua, *Spatial Configurational Layer*, menunjukkan bagaimana konfigurasi ruang dan organisasi spasial memediasi prinsip keberlanjutan ke dalam struktur sosial yang inklusif dan komunikatif. Lapisan terluar, *Experiential Social Layer*, merepresentasikan konvergensi nilai ekologis

dan sosial pada tingkat pengalaman pengguna, di mana kualitas keberlanjutan dan atmosfer komunitas terbentuk secara simultan. Hubungan antarlapisan bersifat dialektis dan bidireksional, sehingga *Sustainable Social Space* diposisikan sebagai kondisi yang terbentuk melalui penguatan timbal balik antara dimensi material, spasial, dan sosial, bukan sebagai hasil linear atau hierarkis.



Gambar 8. Model integrasi keberlanjutan dan karakter *Third Place* dalam desain interior Café Loka Rasa. Sumber: Analisis dan konstruksi konseptual penulis (2026)

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, integrasi antara prinsip *Sustainable Interior Design* dan karakter *Third Place* dapat dirumuskan dalam sebuah model konseptual yang disebut *Sustainable Social Space*. *Sustainable Social Space* merupakan konfigurasi interior yang secara simultan mengintegrasikan performa ekologis material-sistemik dengan struktur sosial-spasial yang mendukung kohesi komunitas, sehingga keberlanjutan ekologis dan sosial beroperasi secara dialektis dalam pengalaman ruang. Berdasarkan sintesis terhadap lima prinsip *Sustainable Interior Design* dan delapan karakteristik *Third Place*, desain Kafe Loka Rasa dapat dipetakan ke dalam model integrasi tiga lapisan yang bersifat simultan dan interdependen, bukan linear maupun hierarkis.

1. Lapisan Material-Sistemik

(*Material Efficiency and Reuse; Life-Cycle Thinking; Design for Maintenance; Passive Environmental Strategies*). Lapisan ini merepresentasikan fondasi ekologis desain interior yang berfokus pada

efisiensi sumber daya, pertimbangan siklus hidup material, kemudahan perawatan, serta respons terhadap kondisi lingkungan.

2. Lapisan Spasial-Konfigurasional

(*Neutral Ground; Leveler; Accessibility; Conversation*). Lapisan ini menunjukkan bagaimana konfigurasi ruang dan organisasi spasial menerjemahkan karakter *Third Place* ke dalam struktur fisik interior yang mendukung interaksi sosial yang setara dan terbuka.

3. Lapisan Pengalaman-Sosial

(*The Regulars; Low Profile; Playful Mood; Home Away from Home; Ecological Integration and Spatial Experience*). Lapisan ini memperlihatkan titik konvergensi antara dimensi ekologis dan sosial pada tingkat pengalaman pengguna, di mana kualitas keberlanjutan dan atmosfer komunitas terbentuk secara simultan.

Ketiga lapisan tersebut membentuk struktur integratif yang menunjukkan bahwa desain interior berkelanjutan tidak hanya bekerja pada level material dan sistem, tetapi juga pada level konfigurasi spasial dan pengalaman sosial. Model ini bukan kategori baru yang terpisah dari indikator analisis, melainkan struktur konseptual yang mengorganisasi ulang temuan penelitian berdasarkan tingkat operasionalnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model *Sustainable Social Space* yang menunjukkan keterkaitan operasional antara prinsip *Sustainable Interior Design* dan karakter *Third Place* dalam satu kerangka evaluatif terpadu. Model ini menegaskan bahwa strategi keberlanjutan interior tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teknis terhadap efisiensi sumber daya, tetapi juga berperan dalam membentuk kualitas interaksi sosial dan atmosfer komunitas dalam ruang publik informal.

Implikasi Teoretis

Temuan ini berkontribusi pada pengembangan pendekatan desain interior yang lebih integratif dengan menggabungkan indikator keberlanjutan ekologis dan karakter ruang sosial dalam satu kerangka evaluatif. Model ini memungkinkan pembacaan desain interior secara multidimensional, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari kualitas pengalaman dan interaksi pengguna. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena objek yang dikaji merupakan desain konseptual yang belum terealisasi secara fisik. Oleh karena itu, validasi empiris melalui observasi pengguna dan pengukuran performa ruang diperlukan pada penelitian selanjutnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain interior Kafe Loka Rasa merepresentasikan integrasi antara prinsip *Sustainable Interior Design* dan karakter *Third Place* dalam satu konfigurasi spasial yang koheren. Integrasi tersebut tidak hanya terlihat pada penerapan material daur ulang, sistem

konstruksi modular, dan strategi lingkungan pasif, tetapi juga pada pembentukan kualitas ruang yang mendukung interaksi sosial yang inklusif dan egaliter. Temuan penelitian menegaskan bahwa dimensi ekologis dan sosial dalam desain interior tidak bersifat terpisah, melainkan saling beririsan dan membentuk hubungan operasional. Strategi keberlanjutan tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan teknis, tetapi berperan sebagai mekanisme pembentuk karakter ruang sosial. Sebaliknya, kebutuhan akan ruang yang inklusif mendorong penerapan sistem desain yang adaptif, efisien, dan mudah dirawat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka evaluatif integratif berbasis indikator yang menghubungkan prinsip keberlanjutan interior dan karakter *Third Place* dalam satu model analisis. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan desain interior secara multidimensional, serta menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dapat muncul sebagai konsekuensi langsung dari strategi desain berkelanjutan. Secara implikatif, penelitian ini membuka perspektif bahwa desain interior kafe sebagai ruang publik informal dapat dirancang tidak hanya untuk memenuhi aspek estetika dan fungsi, tetapi juga sebagai sistem yang secara simultan mengintegrasikan performa ekologis dan kualitas sosial. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada evaluasi desain konseptual, sehingga diperlukan studi lanjutan berbasis observasi pengguna untuk menguji validitas model ini dalam kondisi nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Alfiero Mikasrio selaku perancang Kafe Loka Rasa yang dipresentasikan pada ajang 3D Design Competition dalam Pameran Desain Interior & Anugerah Desain Interior Itenas "Reevatra" (27 September 2025), atas kontribusi serta izin penggunaan data desain dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Kristen Maranatha atas dukungan institusional dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR SUMBER

- Alfuraty, A. B. (2020). Sustainable environment in interior design: Design by choosing sustainable materials. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 881, 012035. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/881/1/012035>
- Anggiani, M., Ayudya, R. D., & Sukmajati, D. (2025). Inclusion Coffee Shop As *Third Place*: User Design and Experience Perspective. *Border: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 1–12. <https://border.upnjatim.ac.id/index.php/border/article/view/782>
- Barber, L. B., & Münster, M. B. (2022). Aspects of openness in Hong Kong coffee shops. *Interiors: Design, Architecture, Culture*, 12(2–3), 284–306. <https://doi.org/10.1080/20419112.2023.2166745>
- Bullock, C. (2024). *Sustainable Interior Design* (1st ed.). RIBA Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781003496168>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7174 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Gnaba, H. A., Bashir, F. M., Al-Tamimi, N., Alshayeb, M. J., Rassas, N. H., Al-Sakkaf, Y. K., & Dodo, Y. A. (2025). Balancing heritage preservation with sustainability through interior design strategies and technological interventions in adaptive reuse projects. *Energy and Buildings*, 346, 116234. <https://doi.org/10.1016/j.enbuild.2025.116234>
- Hadi, N. S., & Joedawinata, A. (2025). Interior Design as a Facilitator of Social Interaction: Analysis of Culinary Tourism in Bandung Creative Space. *ARTic*, 7(2). <https://doi.org/10.34010/artic.v7i2.16190>
- Hafiyani, M. R., Insani, H. M., & Jayant, G. T. (2026). Redesain Meja Workshop Kayu untuk Praktik Mahasiswa Desain Produk Industri dengan Pendekatan SCAMPER. *Besaung : Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 11(1), 80–104. <https://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung/article/view/6858>
- Hamilton, O. (2018). Commoning Interior Design Pedagogy. *Interiors*, 9(2), 122–139. <https://doi.org/10.1080/20419112.2019.1565678>
- Jeffres, L. W., Bracken, C. C., Jian, G., & Casey, M. F. (2009). The Impact of *Third Places* on Community Quality of Life. *Applied Research in Quality of Life*, 4, 333–345. <https://doi.org/10.1007/s11482-009-9084-8>
- Kartika, W., & Herliana, E. T. (2026). Elemen-elemen Pendukung Desain Interior Cafe: Menciptakan Kenyamanan Psikologis untuk Generasi Z di Seturan Yogyakarta. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT)*, 5(1), 218–229. <https://jurnal-tmit.com/index.php/home/article/view/1302>
- Lee, E., Allen, A., & Kim, B. (2013). Interior design practitioner motivations for specifying sustainable materials: Applying the theory of planned behavior to residential design. *Journal of Interior Design*, 38(4). <https://doi.org/10.1111/joid.12017>
- Liu, C., Chen, S., & Jin, Y. (2025). Evaluation of the Visual Environment of Community *Third Places* Based on Emotional Perceptions. *Buildings*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/buildings15122063>
- Lodhita, F., & Darmayanti, T. E. (2024). Tinjauan Aplikasi Green Design pada Interior Cafe Boundary di Bandung dengan Konsep Homey. *JAUR (Journal Of Architecture and Urbanism Research)*, 7(2), 95–107. <https://doi.org/10.31289/jaur.v7i2.8648>
- Makhathini, S. M., & Tinashe P. Kanosvamhira. (2026). Cafés of connection: exploring the social role of *Third Places* in Global South universities. *South African Geographical Journal*, 108(1). <https://doi.org/10.1080/03736245.2025.2481859>
- Mangold, W. (2026). Atmosphere in interior design: perception, expectation, and the crafting of experience. *Interiors: Design, Architecture, Culture*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/20419112.2026.2628312>

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7174 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Mawardi, F. D., Ivan, M., Dzakwan, M., & Fadlillah, A. (2024). Aplikasi Material Rotan Pada Perancangan Table Lamp. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 9(2), 211–224. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4079>
- Mehta, V., & Bosson, J. K. (2009). *Third Places* and the Social Life of Streets. *Environment and Behavior*, 42(6), 779–805. <https://doi.org/10.1177/0013916509344677>
- Naaz, S., & Jain, K. (2024). Sustainable Interior Design: Strategies for Creating Eco-Friendly Spaces. *ShodhKosh: Journal of Visual and Performing Arts*, 5(1). <https://doi.org/10.29121/shodhkosh.v5.i1.2024.1327>
- Nugroho, M. W. A., Susila, D. A., & Wibowo, D. (2025). Solusi Desain Meja Tamu Lipat Bagi Hunian Minimalis Dengan Keterbatasan Ruang. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i2.5304>
- Oldenburg, R. (2023). *The Great Good Place: Cafés, Coffee Shops, Bookstores, Bars, Hair Salons, and Other Hangouts at the Heart of a Community* (K. Christensen (ed.)). Berkshire Publishing Group. <https://doi.org/10.2307/jj.9561417>
- Ordia, K. L. (2022). Nature-centered interiority as an urban social-spatial ecology. *Interiors: Design, Architecture, Culture*, 12(2–3), 356–372. <https://doi.org/10.1080/20419112.2023.2177047>
- Ramadhina, R. A., & Sakya, K. A. (2026). The Psychological Impact of Instagrammable Cafe Interiors: The Case of a Santorini - Themed Room. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 10(1), 69–78. <https://journal.uii.ac.id/jards/article/view/41343>
- Rashdan, W., & Ashour, A. F. (2024). Exploring Sustainability in Interior Design: A Comprehensive Systematic Review. *Buildings*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/buildings14082303>
- Rashdan, W., & Ashour, A. F. (2025). Biophilic Design: An Experiment in Teaching Furniture Design Studio. *International Journal of Art & Design Education*, 44(3), 561–580. <https://doi.org/10.1111/jade.12552>
- Reich, Y., Lavi, E., & Shoham, K. (2025). What is the value of design theory? *Proceedings of the Design Society , Volume 5: ICED25*, 3391–3400. <https://doi.org/10.1017/pds.2025.10353>
- Rezaei, N., & Felton, E. (2026). Between local heritage and global aesthetics: Bourdieusian perspectives on Tehran's cafés. *City, Culture and Society*, 44, 100688. <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2026.100688>
- Santoso, M. E., & Darmayanti, T. E. (2025). Eksperimen Visual Arsitektur Vernakular: Refleksi Artistik Melalui Tiga Teknik Sketsa Rumah Panggung di Desa Wana. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*, 10(3), 694–717.

Besaung : Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.02 April-Juli 2026 | ISSN PRINT : 2502-8626 - ISSN ONLINE : 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i2.7174 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

<https://doi.org/10.36982/jsdb.v10i3.6140>

Setyaningrum, R. P., Pranajaya, I. K., & Dewi, N. M. E. N. (2025). Sustainable Interior Design for Urban Cafés: Integrating Urban Culture and Smart Technology to Enhance Work-Oriented Comfort. *International Journal of Engineering, Science, and Information Technology (IJESTY)*, 5(3).
<https://doi.org/10.52088/ijesty.v5i3.1009>

Sloane, M. (2015). Tuning the Space: Investigating the Making of Atmospheres through Interior Design Practices. *Interiors: Design, Architecture, Culture*, 5(3), 297–314. <https://doi.org/10.2752/204191114X14126916211184>

Taştan, H., & Serter, Ç. P. (2026). Spatial Characteristics and Social Interaction in Hybrid *Third Places*: A Case Study on Three Book Cafes. *Buildings*, 16(4).
<https://doi.org/10.3390/buildings16040792>

Teasdale, R. M., Strasser, M., Moore, C., & Graham, K. E. (2023). Evaluative criteria in practice: Findings from an analysis of evaluations published in Evaluation and Program Planning. *Evaluation and Program Planning*, 97, 102226. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2023.102226>

Zhang, Z., & Andersen, M. (2025). A review of the effectiveness of metrics for assessing human responses to biophilic environments involving views, shading, and interior design elements. *Journal of Environmental Psychology*, 105, 102669. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102669>